

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Pasal 3 menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Undang-undang tersebut sudah jelas bahwa pendidikan Indonesia berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak ataupun karakter, terkait dengan pembentukan karakter yang menjadikan peserta didik dapat mengembangkan potensinya yang memberikan manfaat untuk diri sendiri dan orang lain, sebagaimana pembentukan karakter yang membentuk watak dari peserta didik yang sesuai dengan budaya bangsa.

Menurut Kunefi, Amin (2016: 14) pendidikan adalah pertolongan yang diberikan oleh orang-orang dewasa dalam perkembangan anak untuk mencapai tujuan agar anak cukup cepat melaksanakan tugas hidupnya sendiri tanpa bantuan orang lain. Pendidikan pada umumnya dibagi menjadi beberapa tahap seperti prasekolah, sekolah dasar, sekolah menengah, dan kemudian sekolah tinggi, dan universitas. Setiap orang berhak untuk mendapatkan pendidikan dengan baik, terlihat pada UU nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada pasal 4 ayat 1 yang berbunyi pendidikan diselenggarakan sebagai secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajuan bangsa. Dapat disimpulkan dalam UU tersebut bahwa semua manusia yang ada di Indonesia khususnya harus mendapatkan hak atas pendidikannya dengan baik.

Menurut Listyarti, Retno (2012: 2) pendidikan adalah sebuah proses untuk mengubah jati diri seorang peserta didik untuk lebih maju. Selain memikirkan

pendidikan yang baik sesuai kriteria yang diinginkan oleh orang tua kita sebagai orang tua juga ikut serta dalam pemantauan terhadap peserta didik, apakah dalam pembentukan karakter di sebuah pendidikan formal atau sekolah sudah terlaksana dengan baik atau belum.

Proses pendidikan bertujuan untuk mengubah manusia menjadi lebih baik dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan, namun dalam praktiknya lebih ditekankan pada aspek prestasi akademik sehingga mengabaikan pembentukan karakter peserta didik. Pembentukan karakter menjadi tugas utama keluarga, namun sekolah juga ikut bertanggung jawab terhadap kegagalan pembentukan di kalangan peserta didik karena pembudayaan menjadi tanggung jawab sekolah.

Menurut Kertajaya, Hermawan (2010: 3) mengemukakan bahwa karakter adalah “ciri khas” yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah “asli” dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, merupakan “mesin” yang mendorong bagaimana seorang bertindak, bersikap, berujar dan merespons sesuatu.

Menurut Gunawan, Heri (2012: 3) karakter adalah keadaan asli yang ada dalam diri individu seseorang yang membedakan antara dirinya dengan orang orang lain. Pengertian karakter, watak dan kepribadian sering tertukar-tukar dalam penggunaannya, seseorang terkadang menyebutkan dengan karakter, watak atau kepribadian. Tiga hal ini merupakan kesamaan yang asli dan ada dalam diri individu seseorang cenderung menetap secara permanen.

Pendidikan karakter merupakan suatu proses yang digunakan untuk membentuk individu yang berkarakter atau berkepribadian. Menurut Kesuma, Darma (2011: 5) pendidikan karakter merupakan sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.

Menurut Samani, Muchlas dan Hariyanto (2011: 45) pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikiran, raga, serta rasa dan karsa. Rukiyati, dkk (2014) menekankan bahwa karater kerja sama dapat

menumbuhkan tingkat percaya diri, dengan harapan siswa mudah beradaptasi dengan lingkungan baru. Selain itu mampu memahami, merasakan, dan melaksanakan segala aktivitas dalam kerja sama.

Masalah-masalah yang sering muncul ketika peserta didik yang baru keluar dari taman kanak-kanak sifat keegoisan peserta didik sangatlah tinggi terlihat saat menduduki kelas 1 sekolah dasar. Sifat keegoisan dalam diri peserta didik pada usia 6-7 tahun ini hal yang sangat wajar, tetapi watak yang seperti ini kita sebagai pendidik harus bisa meminimalisasi adanya sifat keegoisan yang dimiliki oleh peserta didik. Guru harus kreatif dalam melakukan pembelajaran. Pembentukan karakter anak ini sangat tergantung bagaimana upaya yang harus dilaksanakan dalam kelas, untuk meningkatkan mutu pendidikan dan pembentukan karakter yang baik ketika nanti sudah remaja dan untuk menanggulangi hal-hal yang tidak diinginkan oleh orang tua dan masyarakat sekitar, peran sekolah adalah bagaimana cara untuk menanggulangi minimnya karakter yang dimiliki peserta didik dengan cara sikap pendidik dalam memberikan muatan-muatan pelajaran yang bersikap membangun karakter.

Dalam menghadapi masalah-masalah yang ada, pendidikan sangat diperlukan untuk membangun karakter peserta didik. Semua pendidikan intinya adalah membawa perubahan karakter menjadi lebih baik dan lebih baik lagi. Karakter peserta didik masih dapat diselamatkan dan ditumbuhkembangkan melalui pembelajaran yang kongkrit dalam menanamkan karakter peserta didik kelas 1. Proses pembelajaran yang berlangsung di kelas guru harus berperan kreatif dalam melaksanakan pembelajaran. Salah satu contoh kegiatan pembelajaran yang terjadi di MIM PK Kartasura ini kreatif dan menarik untuk diteliti yaitu tentang kegiatan eksperimen yang dilaksanakan pada kelas 1.

Pembelajaran eksperimen ini dilaksanakan karena adanya dorongan dari guru untuk berfikir kreatif dengan pengalaman dan pengetahuan peserta didik untuk menemukan atau menerapkan ide-ide ataupun gagasan yang dimiliki diri yang nantinya akan dibentuk secara bersama dengan kelompok agar lebih mudah berproses dalam pembelajaran eksperimen untuk meningkatkan karakter kerja sama. Menurut Mudjiman, Haris (2008: 25) pembelajaran konstruktivisme

adalah pembelajaran yang berbasis pada pengembangan pengetahuan baru yang dilakukan oleh peserta didik sendiri melalui rangsangan-rangsangan yang berasal dari dunia nyata yang relevan dengan kebutuhan peserta didik untuk dibahas dan dicari jalan keluarnya.

Peran guru kelas dalam pembelajaran, terutama ketika di dalam kelas melakukan eksperimen sesuai dengan teori dan mengkaitkan karakter kerja sama siswa dalam sebuah kelompok guru harus memberikan kesempatan peserta didik menemukan masalah dan menyelesaikan dengan idenya sendiri, menjadikan pengetahuan bermakna dan relevan bagi peserta didik, menyadarkan peserta didik agar menerapkan strategi mereka sendiri dalam belajar, guru harus bersikap adil dalam membagi kelompok, guru tidak berperan banyak dan yang berperan aktif adalah peserta didik. Peran aktif peserta didik ini merupakan bentuk pengembangan diri dan menambah pengalaman dirinya, inilah esensi yang diinginkan dari teori di atas membangun pengetahuan sendiri secara baik dan berkarakter.

Proses pembelajaran pada awalnya meminta guru untuk mengetahui kemampuan dasar yang dimiliki oleh siswa meliputi kemampuan dasarnya, motivasinya, latar belakang akademisnya, latar belakang sosial ekonominya, dan lain-lain. Kesiapan guru untuk mengetahui karakteristik peserta didik dalam pembelajaran merupakan modal utama. Menurut Sagala, Syaiful (2012: 61) pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengejar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid.

Menurut Adisusilo, Sutarjo (2012: 113) model pembelajaran berkelompok adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh peserta didik dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan, salah satu strategi model pembelajaran kelompok adalah strategi pembelajaran kooperatif (*cooperatif learning*) (SPK). Keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan dari keberhasilan kelompok, setiap anggota kelompok tidak hanya harus diatur tugas dan tanggung jawab masing-masing, tetapi harus saling membantu di dalam kelompok maupun di luar kelompok. Dengan demikian

kerja sama dalam kelompok akan menimbulkan suatu keterampilan yang dimiliki peserta didik seperti berinteraksi, berkomunikasi, bersinergi satu sama lain, tanggung jawab, dan disiplin.

Salah satu upaya di MI Muhammadiyah Program Khusus Kartasura ini adalah memberikan kegiatan eksperimen untuk kelas 1 dan 2, dalam penelitian ini penulis meneliti pada kelas 1 karena menurut teori peserta didik memiliki sifat keegoisan yang tinggi dalam segala hal dan masih terbawa sifat kekanak-kanakan. Kegiatan eksperimen eksperimen ini merupakan mata pelajaran untuk mengembangkan kemampuan peserta didik secara keinginannya dalam pengembangan akademik dan membangun penguatan karakter secara bersama-sama atau berkelompok, secara tidak langsung mata pelajaran ini juga salah satu upaya guru dalam karakter kerjasama dan mengembangkan akademik anak secara konstruktivisme secara kontekstual, terutama pada kelas 1 adalah pondasi awal untuk memperkokoh karakter kerja sama antar kelompok maupun di dalam kelompok dan menumbuhkan sikap dan pengetahuan secara kreatif yang dimiliki peserta didik. Mengamati pemikiran teori tersebut maka penulis mencoba mengamati tentang penguatan karakter kerja sama melalui kegiatan eksperimen pada kelas 1 di MI Muhamamdiyah Program Khusus Kartasura.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana cara penguatan karakter kerja sama melalui mata pelajaran eksperimen pada kelas 1 di MI Muhammadiyah Program Khusus Kartasura?
2. Apa kendala yang dihadapi dalam melakukan penguatan karakter kerja sama melalui mata pelajaran eksperimen pada kelas 1 di MI Muhammadiyah Program Khusus Kartasura?
3. Bagaimana solusi yang harus dilakukan dalam penguatan karakter kerja sama melalui mata pelajaran eksperimen pada kelas 1 di MI Muhammadiyah Program Khusus Kartasura?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendiskripsikan cara menguatkan karakter kerja sama melalui mata pelajaran eksperimen pada kelas 1 di MI Muhammadiyah Program Khusus Kartasura.
2. Untuk mendiskripsikan kendala yang dihadapi dalam penguatan kerja sama pada kelas 1 di MI Muhammadiyah Program Khusus Kartasura.
3. Untuk mendiskripsikan bagaimana solusi yang harus dilakukan sekolah dalam penguatan karakter kerja sama pada kelas 1 di MI Muhammadiyah Program Khusus Kartasura.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat yang hendak dicapai melalui penelitian ini yaitu:

Untuk memberikan manfaat dan menyumbangkan informasi dari kelebihan dan kekurangan mengenai pengembangan karakter kerja sama di MI Muhammadiyah Program Khusus Kartasura sebagai bahan masukan penelitian berikutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Manfaat bagi guru

Hasil penelitian ini diharapkan guru dapat mengembangkan kreatifitas dalam pelaksanaan pengembangan penguatan karakter kerja sama melalui mata pelajaran eksperimen di kelas 1 di MI Muhammdiyah Program Khusus Kartasura.

- b. Manfaat bagi siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah semangat siswa dalam kerja sama, berkreaitivitas, menumbuhkan kepekaan terhadap teman, peserta didik mampu belajar dengan kemampuan sendiri dan mempraktikannya secara berkelompok.

c. Manfaat bagi sekolah

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan mutu pendidikan, prestasi sekolah, kreatifitas sekolah, kepedulian terhadap peserta didik.